

Utilitas Pentagon Fraud Pada Fraudulent Financial Reporting Dan Impaknya Terhadap Kinerja Manajerial

Muhyi¹, Suratno²

^{1,2}Magister Akuntansi, Universitas Pancasila, Jakarta, Indonesia
Universitas Pancasila, Jl. Srengseng Sawah, Jakarta Selatan, Jl. Borobudur No.7 Jakarta Pusat, Jakarta,
Indonesia

Abstract

Consumer goods industry in Indonesia in 2015-2019 showed a decline of PBV Values, this indicates a decline in shareholder confidence in managerial performance, one of which is due to management practicing fraudulent financial reporting (FFR). This study aims to investigate the effect of FFR on managerial performance and how it affects after being moderated by GCG. Second is to investigate and test the elements of the pentagon fraud that affect FFR. This research uses a purposive sampling technique using the WarpPLS-7.0 application with 175 samples. The results show that the initial FFR has a positive and significant effect on the PBV value, while GCG is not able to moderate the effect of FFR on the PBV value. Second, show that the variables of pressure, opportunity, rationalization and arrogance are proven to have an effect on FFR. While the competence variable was not proven to have an effect on FFR.

Keywords: Fraudulent Financial Reporting; Good Corporate Governance; Managerial Perform; PBV; Pentagon Fraud.

Abstrak

Industri consumer goods di Indonesia tahun 2015-2019 memperlihatkan indikasi penurunan nilai PBV, hal tersebut menandakan adanya penurunan kepercayaan terhadap kinerja manajerial yang salah satunya disebabkan manajemen melakukan praktik fraudulent financial reporting. Tujuan penelitian yang pertama untuk menginvestigasi dan menguji pengaruh fraudulent financial reporting terhadap kinerja manajerial serta bagaimana pengaruhnya setelah dimoderasi oleh GCG. Tujuan kedua, menginvestigasi dan menguji pengaruh elemen pentagon fraud terhadap fraudulent financial reporting. Penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling dengan menggunakan aplikasi WarpPLS-7.0 dengan jumlah 175 sampel. Hasil pengujian regresi 1 menunjukkan bahwa fraudulent financial reporting berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai PBV, sedangkan GCG tidak mampu memoderasi pengaruh FFR terhadap nilai PBV. Hasil pengujian regresi 2 menunjukkan bahwa variabel pressure, opportunity, rationalization dan arrogance terbukti berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting. Sedangkan variabel competence tidak terbukti berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting.

Kata Kunci: Fraudulent Financial Reporting; Good Corporate Governance; Kinerja Manajerial; Pentagon Fraud; PBV.

Corresponding author: muhyi.fyz@gmail.com

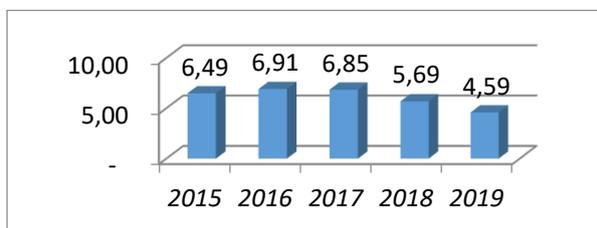
How to cite this article. Muhyi & Suratno (2021). Utilitas Pentagon Fraud Pada Fraudulent Financial Reporting Dan Impaknya Terhadap Kinerja Manajerial. Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan. Vol 9. No. 2 Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPAK/article/view/37489>

History of article. Received: Juli 2021, Revision: Juli 2021, Published: Juli 2021

PENDAHULUAN

Sektor industri barang konsumsi (*consumer goods*) memiliki peran yang sangat strategis dalam usaha mensejahterakan kehidupan manusia, dimana produknya sangat dibutuhkan setiap hari. Pergerakan harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi (*consumer goods*) tahun 2009 – 2019 mengalami kenaikan diatas rata-rata indeks IHSG dan indeks LQ45.

Fenomena yang terjadi pada periode tahun 2015-2019 yaitu cenderung mengalami penurunan nilai PBV, hal ini menandakan adanya penurunan pada kinerja manajerial. Kinerja manajerial bisa terlihat dari laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan, dimana sebetulnya manajemen berupaya menampilkan kinerja dan keadaan perusahaan dalam kondisi yang baik. Supaya perusahaan dinilai baik, kerap kali manajemen termotivasi menggunakan cara-cara yang merugikan perusahaan, salah satunya dengan melakukan praktik kecurangan. Penurunan nilai *price to book value* (PBV) yang cukup signifikan menandakan mungkin telah terjadi penurunan kepercayaan pemegang saham pada kinerja perusahaan sektor industri *consumer goods* yang salah satunya disebabkan manajemen melakukan praktik kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*).



Gambar 1 Rata-Rata Nilai PBV Perusahaan *Consumer Goods Industry* Tahun 2015-2019

Sumber: data yang telah diolah penulis (2021)

Fenomena yang kedua yaitu terjadi peningkatan yang signifikan adanya praktik

kecurangan atas laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) pada perusahaan sektor industri barang konsumsi (*consumer goods*). Peneliti melakukan perhitungan deteksi *fraudulent financial reporting* menggunakan *Beneish M-Score Model* selama periode tahun 2015-2019 dengan jumlah sebanyak 175 sampel, diperoleh hasil sebanyak 84 (48,00%) perusahaan yang masuk dalam kategori melakukan kecurangan atas laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*), adapun sisanya sebanyak 91 perusahaan (52,00%) dikategorikan tidak melakukan kecurangan laporan keuangan (*non-fraudulent financial reporting*).

Tabel 1. Rekap Perhitungan *Beneish Model Score* Perusahaan *Consumer Goods Industry* Tahun 2015-2019

Kategori Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019	Total
Fraudulent Financial Reporting	14	22	13	17	18	84
Non Fraudulent Financial Reporting	21	13	22	18	17	91
Total	35	35	35	35	35	175

Sumber: data yang telah diolah penulis (2021)

Praktik *fraudulent financial reporting* yang dilaksanakan oleh manajemen perusahaan dapat mengakibatkan banyak pihak kurang percaya pada perusahaan tersebut. Maka kewajiban bagi manajemen adalah untuk mengembalikan kepercayaan tersebut sehingga perlu adanya upaya upaya yang dikembangkan salah satunya dengan mengimplementasikan *good corporate governance* di perusahaan, dalam rangka untuk mengelola perusahaan secara transparan, mengikuti ketentuan yang berlaku, dan memperhatikan keadilan bagi seluruh pihak yang berkaitan dengan perusahaan. Implementasi *good corporate governance* yang efektif dapat berpengaruh pada nilai perusahaan. Dengan dilaksanakannya *corporate governance* diharapkan dapat meminimalisir adanya tindakan kecurangan laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Sehingga

nilai perusahaan sebagai proksi dari kinerja manajerial akan semakin meningkat.

Peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut: apakah *fraudulent financial reporting* berpengaruh terhadap kinerja manajerial yang diproksikan dengan nilai perusahaan?; bagaimana pengaruh *good corporate governance* (GCG) mampu memoderasi variabel *fraudulent financial reporting* terhadap kinerja manajerial?; apakah tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*), dan arogansi (*arrogance*) berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*?

Mengacu pada rumusan masalah penelitian diatas, tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut: menginvestigasi dan menguji bagaimana pengaruh *fraudulent financial reporting* terhadap kinerja manajerial; menginvestigasi dan menguji bagaimana pengaruh *good corporate governance* (GCG) dalam moderasi pengaruh negatif *fraudulent financial reporting* pada kinerja manajerial; menginvestigasi dan menguji bagaimana pengaruh tekanan (*pressure*) terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*; menginvestigasi dan menguji bagaimana pengaruh kesempatan (*opportunity*) terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*; menginvestigasi dan menguji bagaimana pengaruh rasionalisasi (*rationalization*) terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*; menginvestigasi dan menguji bagaimana pengaruh kompetensi (*competence*) terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*; menginvestigasi dan menguji bagaimana pengaruh arogansi (*arrogance*) terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*.

KAJIAN TEORI, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS *Grand Theory*

Signaling theory

Signaling theory merupakan teori yang menjelaskan terkait bagaimana sebaiknya suatu perusahaan menyampaikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal yang dimaksud bisa informasi mengenai apa-apa yang telah dilakukan oleh manajemen dalam rangka mewujudkan keinginan pemilik. Sinyal bisa berupa promosi, bisa juga informasi lain yang menggambarkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik. Teori sinyal menggambarkan mekanisme pemberian sinyal yang dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer menyampaikan informasi dalam laporan keuangan yang menunjukkan mereka sudah menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme dalam rangka menghasilkan laba. Prinsip konservatisme dapat mencegah perusahaan melakukan praktik memanipulasi laba dan aset yang tidak *overstate*.

Teori Keagenan

Menurut (Jensen & Meckling, 1976), bahwa hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana terdapat satu atau lebih principal (pemilik) menggunakan jasa orang lain atau agen (manajer) untuk menjalankan aktivitas perusahaan yang dimilikinya. Menurut teori keagenan (*agency theory*) ini, hubungan agensi akan muncul ketika terdapat hubungan kerja sama diantara dua pihak, yaitu pihak investor (*principal*) sebagai pihak yang mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan dengan pihak yang menerima pendelegasian wewenang (*agency*) yaitu manajer. Hubungan kontrak antara pemilik dan manajer kerap kali tidak berlangsung secara harmonis, kondisi ini terjadi karena

terdapat perbedaan kepentingan diantara dua pihak tersebut. Perbedaan kepentingan tersebut terjadi karena masing-masing pihak berusaha untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri. Pihak agensi yang diberi wewenang untuk menjalankan perusahaan, memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibanding investor sebagai pemilik. Adanya asimetri informasi ini menjadi penyebab kedua pihak berupaya memaksimalkan kepentingan diri sendiri. Agensi berupaya untuk menyembunyikan informasi informasi tertentu untuk kepentingan pribadinya, yaitu dengan memanipulasi angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan melalui praktik kecurangan dalam penyajian laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*).

Applied Theory

Kinerja Manajerial

Asal kata kinerja, berasal dari kata *Job Performance* atau *Actual Performance* yang merupakan capaian kinerja atau prestasi sebenarnya yang diperoleh seseorang. Menurut (Moehariono & Si, 2012) kinerja (*performance*) merupakan hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi baik secara kuantitatif maupun kualitatif, secara dengan kewenangan dan tugas tanggung jawab masing-masing, dalam upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika. Investor kerap kali memakai informasi laporan keuangan suatu perusahaan untuk melihat kinerja manajerial (perusahaan) sebelum menanamkan modalnya dengan cara menganalisa nilai perusahaan tersebut. Nilai perusahaan menjadi hal yang begitu penting bagi investor dimana dengan nilai perusahaan yang tinggi diharapkan akan dibarengi dengan tingginya kemakmuran

bagi investor. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar kemakmuran akan diterima oleh pemilik perusahaan.

Kecurangan Pelaporan Keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*)

Definisi *fraudulent financial statement* menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* adalah: “*The deliberate misrepresentation of the financial condition of an enterprise accomplished through the intentional misstatement or omission of amounts or disclosures in the financial statements to deceive financial statements users.*”

Terdapat 3 (tiga) hal umum yang menjadi penyebab terjadinya praktik *fraudulent financial reporting* yaitu : manipulasi, falsifikasi, alterasi atas catatan akuntansi dan dokumen pendukung atas laporan keuangan yang disajikan; salah penyajian (*misrepresentation*) atau kesalahan informasi yang signifikan dalam laporan keuangan; salah penerapan (*misapplication*) dari prinsip akuntansi yang berhubungan dengan jumlah, klasifikasi, penyajian (*presentation*) dan pengungkapan (*disclosure*).

Menurut (Priantara, 2013), *fraudulent financial reporting* distimulasi oleh kepentingan manajemen eksekutif (direksi) yang pada dasarnya disebabkan oleh implementasi *good corporate governance (GCG)* yang masih lemah dan faktor pribadi manajemen atau pemegang saham di internal organisasi atau peraturan beserta sanksi yang efektif/tidak tegas atau tidak jelas.

Good Corporate Governance

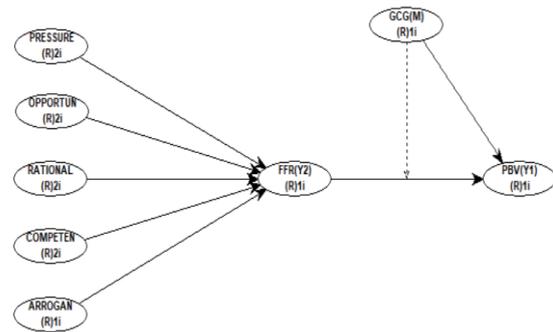
Secara konsep, *corporate governance* dimaksudkan agar tercapai pengelolaan perusahaan secara lebih transparan bagi semua pihak. *Corporate Governance* merupakan rangkaian kegiatan terstruktur,

sistematis yang dilaksanakan dalam rangka mengelola dan mengarahkan atau memimpin bisnis serta upaya perseroan yang bertujuan untuk meningkatkan nilai-nilai perusahaan serta keberlangsungan usaha.

Menurut (Manossoh, 2016), *good corporate governance* adalah merupakan suatu sistem, proses, struktur, dan mekanisme yang mengatur pola hubungan harmonis antara perusahaan dan pemangku kepentingannya untuk mencapai kinerja perusahaan semaksimal mungkin dengan cara-cara yang tidak merugikan pemangku kepentingannya. Adapun Menurut Bank Dunia (World Bank), *good corporate governance* adalah kumpulan hukum, peraturan dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan bekerja secara efisien, menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan.

Good Corporate Governance diupayakan oleh manajemen perusahaan sebagai daya upaya agar memberi *value added* bagi perusahaan secara kontinue, namun tetap menjaga kepentingan seluruh stakeholder, berpedoman pada moral, etika, budaya dan ketentuan yang berlaku.

Gambaran menyeluruh penelitian ini disederhanakan pada gambar kerangka pemikiran dibawah ini:



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Kerangka pemikiran pada gambar 2, menggambarkan penelitian ini akan meneliti 2 (dua) persamaan regresi. Dimana persamaan regresi 1 akan menginvestigasi dan menguji pengaruh variabel independen yaitu *fraudulent financial reporting* terhadap kinerja manajerial yang diproksikan dengan nilai perusahaan dan bagaimana impaknya *fraudulent financial reporting* terhadap kinerja manajerial yang dimoderasi oleh tata kelola perusahaan (*good corporate governance*). Adapun persamaan regresi 2, akan menginvestigasi dan menguji variabel independen dari elemen pentagon fraud yang diproksikan dengan indikator stabilitas keuangan, target keuangan, manajemen control, *nature of industry*, pergantian auditor, opini audit, latar belakang pendidikan anggota dewan direksi, pengalaman internasional anggota dewan direksi dan frekuensi kemunculan foto CEO terhadap variabel *fraudulent financial reporting*.

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H₁: *fraudulent financial reporting* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

H₂: *Good Corporate Governance* mampu memperlemah pengaruh *fraudulent financial reporting* terhadap kinerja manajerial.

- H3: Variabel tekanan (*pressure*) berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*.
- H4: Variabel kesempatan (*opportunity*) berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*.
- H5: Variabel Rasionalisasi (*Rationalization*) berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*.
- H6: Variabel kompetensi (*competence*) berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*.
- H7: Variabel arogansi (*arrogance*) berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan kemudian menginterpretasikan hasil analisis tersebut untuk memperoleh kesimpulan. Waktu pelaksanaan penelitian ini yaitu sejak bulan Agustus 2020 hingga hasil penelitian ini dapat disimpulkan dengan wilayah penelitian difokuskan pada perusahaan manufaktur Sektor *consumer goods industry* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.

Seluruh perusahaan manufaktur Sektor *consumer goods industry* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019 terdiri dari 40 perusahaan digunakan sebagai populasi dalam penelitian ini. Penelitian ini memakai teknik *purposive sampling* yaitu teknik yang digunakan untuk pertimbangan dan batasan tertentu dalam menentukan sampel yang dipilih relevan dengan tujuan penelitian.

Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam sampel penelitian adalah: perusahaan manufaktur Sektor *consumer goods industry* yang *listing* di BEI sejak tahun 2015-2019; perusahaan tidak pernah

delisting dari Bursa Efek Indonesia untuk periode 2015-2019; perusahaan tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap selama periode 2015-2019; perusahaan yang tidak masuk kategori melakukan fraud minimal 1 kali menurut perhitungan *Beneish M-Score* selama tahun 2015 s/d 2019; perusahaan tidak mengungkapkan data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian dengan lengkap selama periode 2015-2019. Berdasarkan kriteria tersebut, sebanyak 175 sampel terpilih yang berasal dari 35 perusahaan periode 2015-2019. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yaitu laporan keuangan dan laporan tahunan seluruh perusahaan manufaktur Sektor *consumer goods industry* yang *listing* di BEI tahun 2015-2019 yang datanya didapat dari web: www.idx.co.id.

Variabel endogen dalam penelitian ini terbagi dalam 2 (dua) persamaan regresi dimana kinerja manajerial sebagai variabel dependen ke 1 (Y1) dan *fraudulent financial reporting* variabel endogen ke 2 (Y2). Variabel kinerja manajerial menggambarkan sebagai variabel endogen yang diprosikan dengan nilai perusahaan (*firm value*). Nilai perusahaan akan diukur dengan rasio harga pasar saham terhadap nilai *price to book value* (PBV). Kategorisasi perusahaan melakukan praktik *fraudulent financial reporting* (Y2) mengacu pada rumus *Beneish M-Score* sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{M-Score} = & -4,84 + 0,920\text{DSRI} + \\ & 0,528\text{GMI} + 0,404\text{AQI} + \\ & 0,892\text{SGI} + 0,115\text{DEPI} - \\ & 0,172\text{SGAI} - 0,327\text{LVGI} + \\ & 4,697\text{TATA} \end{aligned}$$

Kriteria perusahaan yang dikategorikan terindikasi melakukan praktik *fraudulent financial reporting* menurut perhitungan *Beneish M-Score* ditentukan dengan kriteria sebagai berikut:

apabila nilai *Beneish M-Score* < -2.2 menunjukkan bahwa perusahaan masuk dalam kategori manipulator, sedangkan jika skor > -2.2 menunjukkan sinyal bahwa perusahaan besar kemungkinannya melakukan manipulasi.

Variabel eksogen pada persamaan regresi 1 terdiri atas *fraudulent financial reporting* (FFR) dan *good corporate governance* (GCG). GCG diukur dengan jumlah rapat komite audit yang disajikan pada laporan tahunan, digolongkan menjadi: tidak mengadakan rapat skornya 0; 1-3 kali rapat skornya 1; 4-8 kali rapat skornya 2; ≥ 9 kali rapat skornya 3. Sedangkan variabel eksogen pada persamaan regresi 2 diukur berdasarkan lima aspek risiko kecurangan *fraud pentagon*, yakni stabilitas keuangan, dan target keuangan sebagai proksi dari *pressure*, manajemen control dan *nature of industry* sebagai proksi dari *opportunity*, pergantian auditor dan opini audit sebagai proksi dari *rationalization*, latar belakang pendidikan anggota dewan direksi dan pengalaman internasional anggota dewan direksi sebagai proksi dari *competence*, dan frekuensi kemunculan foto CEO sebagai proksi dari *arrogance*.

Definisi operasional proksi dari elemen-elemen *pentagon fraud* sebagai berikut: Untuk mengukur stabilitas keuangan digunakan rasio perubahan atas total aktiva dengan rumus sebagai berikut:
$$= \frac{\text{Total aset } t - \text{Total aset } t-1}{\text{Total aset } t-1}$$

Untuk mengukur target keuangan digunakan rasio *return on asset* (ROA) dengan rumus sebagai berikut: = $\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total aset}}$

Untuk mengukur *management control* (MC) yaitu dengan menghitung berapa kali jumlah rapat dewan komisaris dan berapa kali rapat gabungan komisaris dan direksi

dilakukan dalam setahun. Total rapat dewan komisaris yang disajikan pada laporan tahunan, digolongkan menjadi: Tidak mengadakan rapat skor 0; 1-5 kali rapat mendapat skor 1; 6-12 kali rapat mendapat skor 2; dan ≥ 13 kali rapat mendapat skor 3. *Nature of industry* menggambarkan kondisi ideal entitas pada suatu industri diukur dengan rasio perubahan piutang usaha (*Receivable*) dengan formula sebagai berikut:

$$\frac{\text{Receivable } t}{\text{Sales } t} - \frac{\text{Receivable } t-1}{\text{Sales } t-1}$$

Pergantian auditor sebagai variabel *dummy*, angka 1 menunjukkan adanya pergantian auditor dan angka 0 menunjukkan tidak ada pergantian auditor. Opini audit merupakan variabel *dummy*, entitas yang menerima opini WTP dengan paragraf penjelas, WDP, *adverse opinion*, dan tidak memberikan pendapat pada periode penelitian memperoleh poin 1 dan entitas yang mendapatkan opini WTP memperoleh poin 0.

Latar belakang pendidikan anggota dewan direksi diukur jika: Pendidikan tingkat Non Sarjana skor 0; Pendidikan tingkat Sarjana skor 1; Pendidikan tingkat Master skor 2. Pengalaman internasional anggota dewan direksi merupakan variabel *dummy*, dimana: Pendidikan di luar negeri skor 1; Pengalaman kerja di perusahaan asing skor 2; Pendidikan di luar negeri dan pengalaman kerja di perusahaan asing skor 3. Frekuensi kemunculan foto CEO (CEO_PIC) yang muncul pada laporan tahunan, dikategorikan menjadi: tidak ada foto CEO yang muncul memperoleh skor 1; 1-4 foto memperoleh skor 2; 5-8 foto memperoleh skor 3; 9-12 foto memperoleh skor 4; ≥ 13 foto memperoleh skor 5.

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *analisis path* (jalur) model SEM (*Structural Equation*

Model) dengan menggunakan aplikasi WARP.PLS 7.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Hasil Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini pada tabel 2, menunjukkan bahwa jumlah data dalam penelitian ini ada 175 sampel yang berasal dari perusahaan manufaktur sub *sector consumer good industry* selama periode tahun 2015-2019. Variabel dependen (endogen) pada persamaan regresi 1 yaitu kinerja manajerial yang diprosikan dan diukur dengan nilai PBV diperoleh nilai minimum PBV sebesar -1,160 dan nilai maximum PBV sebesar 82,440 dengan standar deviasi sebesar 12,209.

Variabel *good corporate governance* (GCG) sebagai variabel independen (eksogen) sekaligus variabel moderasi pada persamaan regresi 1, didapatkan nilai minimum sebesar 2,000, nilai maximum sebesar 3,000, nilai rata-rata (mean) sebesar 2,137 dan standar deviasi sebesar 0,345. *Good corporate governance* diukur dengan frekuensi jumlah rapat komite audit, hasil untuk GCG menunjukkan bahwa dari 175 sampel yang telah diolah didapatkan nilai rata-rata GCG sebesar 2,137. Nilai mean sebesar 2,137 ini dapat diartikan bahwa frekuensi rata rata rapat komite audit selama periode 2015-2019 dilakukan antara 4 sampai dengan 8 kali rapat dalam 1 tahun sesuai dengan definisi operasional variabel.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Keterangan	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PBV	175	0.160	82.440	6.124	12.209
GCG	175	2.000	3.000	2.137	0.345
FFR	175	-6.120	18.310	-1.881	2.266
ACHANGE	175	-0.790	1.050	0.099	0.194
ROA	175	-0.150	0.920	0.097	0.135
MC	175	0.000	3.000	1.880	0.797
RECEIVA	175	-0.600	0.370	0.015	0.076
CPA	175	0.000	1.000	0.154	0.362
OPNADT	175	0.000	1.000	0.011	0.107
CEO_EDU	175	1.000	2.000	1.777	0.417
CEO_IE	175	0.000	1.000	0.777	0.417
CEO_PIC	175	1.000	5.000	3.217	1.179

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Variabel *fraudulent financial reporting* baik sebagai variabel independen pada persamaan regresi 1 maupun sebagai variabel dependen (endogen) pada persamaan regresi 2 didapatkan nilai minimum sebesar -6,120, nilai *maximum* sebesar 18,310, nilai *mean* sebesar -1,881 dan standar deviasi sebesar 2,266. Hasil penelitian untuk *fraudulent financial reporting* menunjukkan bahwa dari 175 sampel didapatkan nilai *mean* FFR sebesar -1,881. Berdasarkan kriteria perhitungan *Beneish M-Score* bahwa apabila nilai *Beneish M-Score* nya lebih besar dari nilai *cut off* -2,22 menunjukkan sinyal bahwa perusahaan tersebut besar kemungkinannya melakukan manipulasi.

Variabel independen (eksogen) pertama pada persamaan regresi 2 yaitu *pressure* yang diprosikan dengan stabilitas keuangan (ACHANGE) didapatkan nilai minimum sebesar -0,790, nilai maximum sebesar 1,050, nilai *mean* sebesar 0,099 dan standar deviasi sebesar 0,194. Stabilitas keuangan (ACHANGE) diukur berdasarkan perubahan total aktiva, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 175 sampel didapatkan nilai *mean* ACHANGE sebesar 0,099, nilai mean ini menunjukkan

bahwa tingkat kemampuan perusahaan mengelola asset mereka sebesar 9,9%, sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 0,194 menunjukkan tingkat variasi data dari variabel ACHANGE.

Variabel independen (eksogen) pertama pada persamaan regresi 2 yaitu *pressure* yang diproksikan dengan target keuangan (ROA) didapatkan nilai minimum sebesar -0,150, nilai maximum sebesar 0,920, nilai *mean* sebesar 0,097 dan standar deviasi sebesar 0,135. Target keuangan (ROA) diukur dengan cara membagi laba bersih dengan total asset, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 175 sampel didapatkan nilai *mean* dari ROA sebesar 0,097, nilai *mean* ini menunjukkan bahwa tingkat pengembalian aset yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total aset (mengelola asetnya) dalam menghasilkan laba adalah sebesar 9,7%. Untuk nilai standar deviasinya sebesar 0,135 menunjukkan tingkat variasi data dari *return on asset* (ROA).

Variabel independen (eksogen) kedua pada persamaan regresi 2 yaitu *opportunity* yang diproksikan dengan *manajemen control* (MC) didapatkan nilai minimum sebesar 0,00, nilai maximum sebesar 3,00, nilai *mean* sebesar 1,880 dan standar deviasi sebesar 0,797. *Management control* (MC) diukur dengan jumlah rapat dewan komisaris ditambah dengan jumlah rapat gabungan komisaris dan direksi, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 175 sampel yang telah diolah didapatkan nilai rata-rata MC sebesar 1,880, nilai *mean* ini menunjukkan bahwa frekuensi rata rata rapat jumlah rapat dewan komisaris dan jumlah rapat gabungan komisaris dan direksi sebanyak 6-12 kali dalam satu tahun sesuai dengan kriteria pada definisi operasional variabel, sedangkan untuk nilai standar

deviasinya sebesar 0,797 menunjukkan tingkat variasi data dari proksi MC.

Variabel independen (eksogen) kedua pada persamaan regresi 2 yaitu *opportunity* yang diproksikan dengan kondisi ideal entitas (*nature of industry*) didapatkan nilai minimum sebesar -0,600, nilai maximum sebesar 0,370, nilai *mean* sebesar 0,015 dan standar deviasi sebesar 0,076. Kondisi ideal entitas (*nature of industry*) diukur dengan menghitung rasio piutang terhadap penjualan (RECEIVABLE). Hasil penelitian untuk RECEIVABLE menunjukkan bahwa dari 175 sampel didapatkan nilai rata-rata RECEIVABLE sebesar 0,015, nilai *mean* ini menunjukkan bahwa tingkat pengaruh sifat *industry* dalam mendeteksi terjadinya *fraudulent financial reporting* adalah sebesar 1,5%. Untuk nilai standar deviasinya sebesar 0,076 menunjukkan tingkat variasi data dari proksi RECEIVABLE.

Variabel independen (eksogen) ketiga pada persamaan regresi 2 yaitu *rationalization* yang diproksikan dengan pergantian auditor (CPA) didapatkan nilai minimum sebesar 0,000, nilai maximum sebesar 1,000, nilai *mean* sebesar 0,154 dan standar deviasi sebesar 0,362. Pergantian auditor (CPA) merupakan variabel *dummy*, dimana 1 menunjukkan terdapat pergantian auditor dan 0 menunjukkan tidak terdapat pergantian auditor. Hasil penelitian untuk pergantian auditor (CPA) menunjukkan bahwa dari 175 sampel didapatkan nilai rata-rata CPA sebesar 0,154, nilai *mean* ini menunjukkan bahwa adanya pergantian auditor mampu berkontribusi sebesar 15,4% terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*, sedangkan untuk nilai standar deviasinya sebesar 0,362 menunjukkan tingkat variasi data dari proksi CPA.

Variabel independen (eksogen) ketiga pada persamaan regresi 2 yaitu

rationalization yang diproksikan dengan opini audit (OPNADT) didapatkan nilai minimum sebesar 0,000, nilai maximum sebesar 1,000, nilai *mean* sebesar 0,011 dan standar deviasi sebesar 0,107. Opini audit (OPNADT) diukur dengan entitas yang menerima opini WTP dengan paragraf penjas, WDP, *adverse opinion*, dan tidak memberikan pendapat pada periode penelitian mendapat poin 1 dan entitas yang mendapatkan opini WTP mendapat poin 0. Hasil penelitian untuk opini audit (OPNADT) menunjukkan bahwa dari 175 sampel didapatkan nilai rata-rata OPNADT sebesar 0,011, nilai mean ini menunjukkan bahwa opini audit atas laporan keuangan mampu mendeteksi terjadinya *fraudulent financial reporting* adalah sebesar 1,1 %. Untuk nilai standar deviasinya sebesar 0,107 menunjukkan tingkat variasi data dari proksi OPNADT.

Variabel independen (eksogen) keempat pada persamaan regresi 2 yaitu *competence* yang diproksikan dengan latar belakang pendidikan anggota dewan direksi (CEO_EDU) didapatkan nilai minimum sebesar 1,000, nilai maximum sebesar 2,000, nilai *mean* sebesar 1,777 dan standar deviasi sebesar 0,417. Hasil penelitian untuk proksi CEO_EDU menunjukkan bahwa dari 175 sampel didapatkan nilai rata-rata CEO_EDU sebesar 1,777, nilai mean ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang paling banyak melakukan tindakan *fraudulent financial reporting* adalah pada tingkat pendidikan sarjana sesuai dengan kriteria pada definisi operasional variabel, sedangkan untuk nilai standar deviasinya sebesar 0,417 menunjukkan tingkat variasi data dari proksi CEO_EDU.

Variabel independen (eksogen) keempat pada persamaan regresi 2 yaitu *competence* yang diproksikan dengan pengalaman internasional anggota dewan

direksi (CEO_IE) didapatkan nilai minimum sebesar 0,000, nilai maximum sebesar 1,000, nilai *mean* sebesar 0,777 dan standar deviasi sebesar 0,417. Hasil penelitian untuk proksi CEO_IE menunjukkan bahwa dari 175 sampel didapatkan nilai rata-rata CEO_IE sebesar 0,777, nilai mean ini menunjukkan bahwa pengalaman internasional anggota dewan direksi mampu melaksanakan tindakan dan mekanisme pencegahan terjadinya *fraudulent financial reporting* sebesar 77,70 % dan untuk nilai standar deviasinya sebesar 0,417 menunjukkan tingkat variasi data dari proksi CEO_IE.

Variabel independen (eksogen) kelima pada persamaan regresi 2 yaitu *arrogance* yang diproksikan dengan frekuensi foto CEO (CEO_PIC) didapatkan nilai minimum sebesar 1,000, nilai maximum sebesar 5,000, nilai *mean* sebesar 3,217 dan standar deviasi sebesar 1,179. Hasil penelitian untuk proksi CEO_PIC menunjukkan bahwa dari 175 sampel didapatkan nilai rata-rata CEO_EDU sebesar 3,217, nilai mean ini menunjukkan bahwa frekuensi rata-rata kemunculan foto CEO selama periode 2015-2019 sebanyak 5-8 foto dalam laporan keuangan sesuai dengan kriteria pada definisi operasional variabel sedangkan untuk nilai standar deviasinya sebesar 1,179 menunjukkan tingkat variasi data dari proksi CEO_PIC.

Hasil Uji Model Pengukuran (*Outer Model*)

Dalam penelitian ini digunakan model pengukuran (*outer model*) reflektif dengan menggunakan tiga kriteria untuk menilai *outer model*, yaitu *composite reliability*, *convergent validity*, dan *discriminant validity*. Berdasarkan hasil *outer model* pada tabel 3, menunjukkan bahwa nilai *composite reliability* variabel laten yaitu *pressure* sebesar 0.698, *opportunity* sebesar 0.673, *rationalization* sebesar 0.711,

competence sebesar 0.802, *arrogance* sebesar 1.000, FFR (Y2) sebesar 1.000, GCG (M) sebesar 1.000, PBV (Y1) sebesar 1.000, dan GCG(M)*FFR sebesar 1.000. Nilai *composite reliability* tersebut lebih besar dari 0, dimana semakin tinggi nilainya mendekati nilai 1 maka mengindikasikan semakin reliabilitasnya. Dengan demikian langkah pertama dalam pengujian *outer model* dapat dikatakan sudah memenuhi unsur reliabilitas.

Tabel 3. *Latent Variable Coefficients*

KETERANGAN	PRESSURE	OPPORTUN	RATIONAL	COMPETEN	ARROGAN	FFR(Y2)	GCG(M)	PBV(Y1)	GCG(M)*
R-squared coefficients						0.542		0.058	
Adjusted R-squared coefficients						0.528		0.041	
Composite reliability coefficients	0.698	0.673	0.711	0.802	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000
Cronbach's alpha coefficients	0.134	0.026	0.187	0.508	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000
Average variances extracted (AVE)	0.536	0.507	0.551	0.670	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000
Full collinearity VIFs	1.293	1.286	1.139	1.231	1.304	3.984	1.654	1.194	4.272
Q-squared coefficients						0.538		0.078	
Minimum values	-3.974	-4.719	-0.359	-2.275	-1.881	-1.870	-0.398	-0.489	-7.629
Maximum values	5.537	4.284	7.816	0.652	1.513	8.909	2.501	6.251	2.297
Medians	-0.064	0.154	-0.359	0.652	-0.184	-0.163	-0.398	-0.340	0.247
Modes	0.014	0.340	-0.359	0.652	-0.184	-0.163	-0.398	-0.432	0.262
Skewness coefficients	0.970	-0.641	4.437	-1.227	0.143	6.219	2.110	3.684	-4.044
Exc. kurtosis coefficients	5.877	3.819	26.628	0.162	-0.946	46.167	2.451	14.743	24.080

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Langkah kedua yaitu menguji validitas konvergen (*convergent validity*). Untuk menguji validitas konvergen yaitu dengan menganalisis nilai AVE dan nilai *loading factor* nya. Berdasarkan hasil *outer model* pada tabel 3, menunjukkan bahwa nilai *average variance extracted* (AVE) variabel laten yaitu *pressure* sebesar 0.536, *opportunity* sebesar 0.507, *rationalization* sebesar 0.551, *competence* sebesar 0.670, *arrogance* sebesar 1.000, FFR (Y2) sebesar 1.000, GCG (M) sebesar 1.000, PBV (Y1) sebesar 1.000, dan GCG(M)*FFR sebesar 1.000. Nilai *average variance extracted* (AVE) tersebut lebih besar dari 0,5 yang

berarti *outer model* tersebut lulus uji validasi konvergen.

Selanjutnya menguji validitas konvergen, berdasarkan hasil *outer model* pada tabel 4, menunjukkan bahwa indikator-indikator variabel laten diperoleh nilai *loading factor* sebagai berikut: *pressure* yang diproksikan dengan ACHANGE dan ROA diperoleh nilai *loading factor* masing-masing sebesar 0.732, *opportunity* yang diproksikan dengan MC dan RECEIVABLE diperoleh nilai *loading factor* masing-masing sebesar 0.712, *rationalization* yang diproksikan dengan CPA dan OPNADT diperoleh nilai *loading factor* masing-masing sebesar 0.743, *competence* yang diproksikan dengan CEO_EDU dan CEO_IE diperoleh nilai *loading factor* masing-masing sebesar 0.819, *arrogance* yang diproksikan dengan CEO_PIC diperoleh nilai *loading factor* sebesar 1.000, FFR (Y2) diperoleh nilai *loading factor* sebesar 1.000, GCG (M) diperoleh nilai *loading factor* sebesar 1.000, PBV (Y1) diperoleh nilai *loading factor* sebesar 1.000, dan GCG (M)* FFR diperoleh nilai *loading factor* sebesar 1.000. Menurut (Sholihin & Ratmono, 2020), nilai *outer loading* dikatakan signifikan adalah 0,70 atau lebih tinggi. Berdasarkan hasil uji diatas dimana, nilai AVE \geq dari 0,5 dan nilai *loading factor* \geq dari 0.70 dapat disimpulkan bahwa pengujian *outer model* dapat dinyatakan lulus validasi konvergen.

Tabel 4. *Combined loadings and cross-loadings*

KETERANGAN	PRESSURE	OPPORTUNITY	RATIONALIZATION	COMPETENCE	ARROGANCE	FFR(Y2)	GCG(M)	PBV(Y1)	GCG(M)*	Type Ia	SE	P value
ACHANGE	(0.732)	0.130	0.037	-0.069	-0.030	1.128	0.420	-0.444	0.908	Reflect	0.065	<0.001
ROA	(0.732)	-0.130	-0.037	0.069	0.030	-1.128	-0.420	0.444	-0.908	Reflect	0.065	<0.001
MC	0.047	(0.712)	0.042	0.060	0.250	-0.031	0.346	-0.010	-0.215	Reflect	0.065	<0.001
RECEIVABLE	-0.047	(0.712)	-0.042	-0.060	-0.250	0.031	-0.346	0.010	0.215	Reflect	0.065	<0.001
CPA	0.179	0.070	(0.743)	-0.130	0.033	0.241	0.195	-0.101	0.115	Reflect	0.065	<0.001
OPNADT	-0.179	-0.070	(0.743)	0.130	-0.033	-0.241	-0.195	0.101	-0.115	Reflect	0.065	<0.001
CEO_EDU	-0.028	-0.192	-0.121	(0.819)	-0.017	0.287	0.266	0.001	0.311	Reflect	0.064	<0.001
CEO_IE	0.028	0.192	0.121	(0.819)	0.017	-0.287	-0.266	-0.001	-0.311	Reflect	0.064	<0.001
CEO_PIC	-0.000	-0.000	0.000	0.000	(1.000)	0.000	-0.000	-0.000	0.000	Reflect	0.062	<0.001
FFR	-0.000	0.000	0.000	-0.000	0.000	(1.000)	0.000	-0.000	0.000	Reflect	0.062	<0.001
GCG	-0.000	-0.000	-0.000	0.000	0.000	0.000	(1.000)	-0.000	0.000	Reflect	0.062	<0.001
PBV	-0.000	0.000	-0.000	0.000	-0.000	-0.000	-0.000	(1.000)	-0.000	Reflect	0.062	<0.001
GCG(M)*FFR	-0.000	0.000	-0.000	-0.000	0.000	-0.000	-0.000	0.000	(1.000)	Reflect	0.062	<0.001

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Langkah ketiga yaitu menguji validitas diskriminan dengan *cross-loading* dan kriteria *Fornell Lacker*. Berdasarkan hasil *outer model* pada tabel 4 diatas menunjukkan nilai *cross-loading factor* sebagai berikut: *pressure* yang diproksikan dengan ACHANGE dan ROA memiliki nilai *loading factor* masing-masing sebesar 0.732, *opportunity* yang diproksikan dengan MC dan RECEIVABLE memiliki nilai *loading factor* masing-masing sebesar 0.712, *rationalization* yang diproksikan dengan CPA dan OPNADT memiliki nilai *loading factor* masing-masing sebesar 0.743, *competence* yang diproksikan dengan CEO_EDU dan CEO_IE memiliki nilai *loading factor* masing-masing sebesar 0.819, *arrogance* yang diproksikan dengan CEO_PIC memiliki nilai *loading factor* sebesar 1.000, FFR (Y2) memiliki nilai *loading factor* sebesar 1.000, GCG (M) memiliki nilai *loading factor* sebesar 1.000, PBV (Y1) memiliki nilai *loading factor* sebesar 1.000, dan GCG (M)* FFR memiliki nilai *loading factor* sebesar 1.000. Menurut (Sholihin & Ratmono, 2020), nilai *outer loading* dikatakan signifikan adalah 0,70 atau lebih tinggi.

Selanjutnya pengujian dengan *Fornell-Larcker criterion* yang membandingkan akar *average variance extracted* (AVE) \geq daripada hubungan antar variabel laten/konstruk. Berdasarkan tabel 4, maka jika dibandingkan korelasi antara akar *average variance extracted* (AVE) dengan variabel laten/konstruk, maka nilai akar *average variance extracted* (AVE) masih lebih tinggi dibandingkan dengan nilai masing-masing indikator pada variabel laten/konstruk tersebut. Menurut (Kock & Lynn, 2012), variabel diskriminan terpenuhi apabila *average variance extracted* (AVE) dari varian rata-rata yang diekstraksi harus lebih tinggi dari pada korelasi yang melibatkan variabel laten tersebut.

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4 dimana, nilai *cross-loading* lebih besar dari 0,70 dan nilai *Fornell-Larcker criterion* yang membandingkan akar *average variance extracted* (AVE) \geq daripada korelasi antar variabel laten/konstruk maka dapat dinyatakan bahwa langkah ketiga dalam pengujian *outer model* dapat dinyatakan lulus validasi diskriminan.

Hasil Uji Model Struktural (*Inner Model*)

Dalam pengujian dengan model struktural (*inner model*) langkah pertama yaitu menilai masalah kolinearitas. Mengacu hasil pada tabel 3. menunjukkan bahwa nilai Full collinearity VIFs variabel laten *pressure* sebesar 1.293, *opportunity* sebesar 1.286, *rationalization* sebesar 1.139, *competence* sebesar 1.231, *arrogance* sebesar 1.304, FFR (Y2) sebesar 3.984, GCG (M) sebesar 1.654, PBV (Y1) sebesar 1.194 dan GCG(M)*FFR sebesar 4.272. Menurut (Hair et al., 2017) batasan maksimum *tolerance* dibawah 0,20 dan $VIF \geq$ dari 5, artinya masalah kolinearitas terjadi apabila nilai *tolerance* \leq dari 0,20 atau $VIF \geq$ 5, maka dapat disimpulkan

bahwa model struktural tersebut tidak mengalami masalah kolinearitas.

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi R^2 pada persamaan regresi 1 yaitu variabel endogen PBV (Y1) diperoleh nilai sebesar 0,058. Hal ini menunjukkan bahwa 5,8% variasi variable endogen PBV (Y1) yang dapat dijelaskan oleh variabel eksogen FFR dan GCG. Adapun sisanya 94,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Selanjutnya pada persamaan regresi 2, menunjukkan nilai koefisien determinasi R^2 pada variabel endogen FFR (Y2) sebesar 0,542. Hal ini menunjukkan bahwa 54,2% variasi variable endogen FFR (Y2) yang dapat dijelaskan oleh elemen-elemen pentagon fraud yang terdiri dari *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence* dan *arrogance*. Adapun sisanya 45,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 5. Path coefficients and P values

Path coefficients	PRESSURE	OPPORTUN	RATIONAL	COMPETEN	ARROGAN	FFR(Y2)	GCG(M)	PBV(Y1)	GCG(M)*FFR
FFR(Y2)	0.132	-0.648	-0.166	-0.105	-0.229				
PBV(Y1)						0.157	-0.012		-0.095
P values	PRESSURE	OPPORTUN	RATIONAL	COMPETEN	ARROGAN	FFR(Y2)	GCG(M)	PBV(Y1)	GCG(M)*FFR
FFR(Y2)	0.037	<0.001	0.012	0.079	<0.001				
PBV(Y1)						0.017	0.438		0.101

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Hasil Uji Hipotesis (uji t)

Berdasarkan tabel 5 maka kedua persamaan regresi dari hasil analisa data diatas dapat dirumuskan seperti dibawah ini:

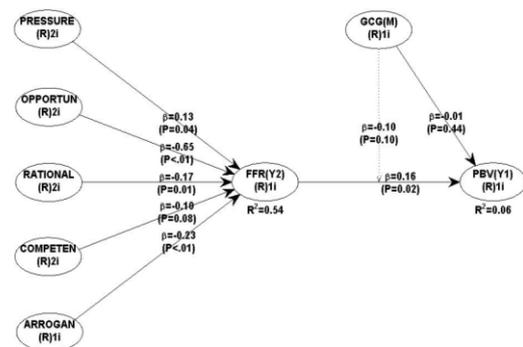
Persamaan regresi 1, untuk pengujian nilai PBV dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$PBV = 0.017 FFR + 0.438 GCG + 0.101 FFR * GCG + e$$

Persamaan regresi 2, untuk pengujian fraudulent financial reporting dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$FFR = 0.132 Pressure - 0.648 Opportunity - 0.105 Rationalization - 0.105 Competence - 0.229 Arrogance + e$$

Sehingga hasil model penelitian sebagai berikut:



Gambar 3. Hasil Model Penelitian

Pengaruh Fraudulent Financial Reporting Terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis 1 dalam penelitian ini menyatakan bahwa fraudulent financial reporting (FFR) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan nilai PBV. Pengujian variabel independen FFR menunjukkan nilai koefisien regresinya bernilai 0,16. Ini artinya setiap ada peningkatan 1% pada variabel FFR akan meningkatkan nilai PBV sebesar 0,16 dengan signifikansi 0,02 atau \leq dari 0,05, yang menunjukkan bahwa variabel FFR justru berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai PBV. Atas dasar tersebut, maka hipotesis 1 yang menyatakan bahwa fraudulent financial reporting (FFR) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan nilai PBV ditolak.

Hasil tersebut diatas tidak mendukung pernyataan (Moehariono & Si, 2012)

bahwa kinerja (*performance*) merupakan hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi baik secara kuantitatif maupun kualitatif, secara kewenangan dan tugas tanggung jawab masing-masing, dalam upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika. Tindakan *fraudulent financial reporting* (FFR) yang diperbuat oleh manajemen perusahaan berakibat pada penyajian laporan keuangan terlihat yang sangat baik dimata para investor. Investor kerap kali memakai informasi laporan keuangan suatu perusahaan untuk melihat kinerja manajerial (perusahaan) sebelum menanamkan modalnya tanpa mengetahui apakah laporan keuangan yang disajikan merupakan hasil dari tindakan *fraudulent financial reporting* (FFR) atau memang betul-betul hasil kinerja manajemen perusahaan yang sebenarnya. Jika semakin banyak investor yang tertarik dengan laporan keuangan yang disajikan tersebut, tentunya harga saham perusahaan akan semakin meningkat dan nilai PBV nya juga meningkat. Untuk itu perlu adanya kontrol yang ketat atau *early warning* dari regulator dalam hal ini Bursa Efek Indonesia (BEI) agar meminimalisir laporan keuangan yang dipublikasi tidak mengandung unsur tindakan *fraudulent financial reporting* (FFR) yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

Penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Darmawan, 2020) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Elviani et al., 2020); (Rukmana, 2018b), (Rukmana, 2018a), (Diatmika & Sukartha, 2019), (Dewi & Mustikawati, 2017), (Suarmita, 2017) dan (Anggraini, 2011) yang menyatakan bahwa *fraudulent financial reporting* (FFR)

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Fraudulent Financial Reporting Terhadap Nilai Perusahaan Setelah Dimoderasi oleh Good Corporate Governance (GCG)

Hipotesis 2 yang menyatakan bahwa good corporate governance (GCG) mampu memperlemah pengaruh fraudulent financial reporting terhadap kinerja manajerial yang diprosikan dengan nilai perusahaan dan diukur menggunakan nilai price to book value (PBV). Pengujian variabel moderasi good corporate governance (GCG) diperoleh nilai koefisien regresinya bernilai -0,10. Ini menunjukkan bahwa setiap ada peningkatan 1% pada variabel moderasi GCG akan memoderasi pengaruh negatif FFR terhadap nilai PBV sebesar -0,10 dengan signifikansi 0,10 atau \geq dari 0,05, yang menunjukkan bahwa variabel moderasi GCG justru berpengaruh negatif akan tetapi tidak signifikan terhadap nilai PBV atau dapat diartikan juga bahwa berapapun perubahan nilai regresi pada variabel moderasi GCG tidak akan mempengaruhi nilai PBV. Atas dasar tersebut, maka hipotesis 2 yang menyatakan bahwa good corporate governance (GCG) mampu memperlemah pengaruh fraudulent financial reporting terhadap kinerja manajerial yang diprosikan dengan nilai perusahaan dan diukur dengan nilai price to book value (PBV) ditolak.

Hasil tersebut diatas tidak mendukung pernyataan (Manossoh, 2016), *good corporate governance* adalah merupakan suatu sistem, proses, struktur, dan mekanisme yang mengatur pola hubungan harmonis antara perusahaan dan pemangku kepentingannya untuk mencapai kinerja perusahaan semaksimal mungkin dengan cara-cara yang tidak merugikan pemangku

kepentingannya. Baik hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya dalam kaitannya dengan hak-hak dan kewajiban mereka. Atau dengan kata lain, *Good corporate governance* (GCG) adalah suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan, dengan tujuan untuk meningkatkan nilai tambah (*value added*) bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). *Good corporate governance* (GCG) dalam penelitian ini diukur dengan jumlah rapat komite audit yang rata-rata telah dilakukan sebanyak 4 kali dalam setahun (skor rata-rata bernilai 2). Berdasarkan surat keputusan BAPEPAM-LK Nomor: Kep-643/BL/2012, komite audit harus melakukan rapat secara berkala paling kurang sebanyak 4 kali dalam setahun, ternyata tidak mampu untuk memperlemah tindakan *fraudulent financial reporting* (FFR) yang diperbuat oleh manajemen perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa rapat komite audit yang telah dilaksanakan, dapat dikatakan tidak dilakukan secara efektif.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Suarmita, 2017) dan (Anggraini, 2011) yang menyatakan bahwa *good corporate governance* dapat memperlemah pengaruh negatif *fraudulent financial reporting* terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Tekanan (Pressure) terhadap Fraudulent Financial Reporting

Hipotesis 3 yang menyatakan bahwa *pressure* berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*. Tekanan (*pressure*) diproksikan dengan dua indikator yaitu stabilitas keuangan (ACHANGE) dan target keuangan (ROA). Pengujian variabel tekanan (*pressure*)

diproksikan dengan stabilitas keuangan (ACHANGE) dan target keuangan (ROA) diperoleh nilai koefisien regresinya bernilai 0,13. Ini menunjukkan bahwa setiap ada peningkatan 1% pada variabel *pressure* akan memperbesar peluang terjadinya *fraudulent financial reporting* (FFR) sebesar 0,13 dengan signifikansi 0,04 atau \leq dari 0,05, yang berarti bahwa variabel *pressure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting* (FFR). Berdasarkan nilai yang diperoleh, maka hipotesis 3 yang menyatakan bahwa *pressure* berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting* diterima.

Hasil tersebut diatas mendukung pernyataan bahwa tekanan (*pressure*) merupakan keadaan situasi seseorang akan merasa mempunyai suatu dorongan yang memaksa mereka berbuat melakukan kecurangan (*fraud*). Stabilitas keuangan (*financial stability*) adalah hal yang sangat penting bagi kehidupan perusahaan, disaat kondisi ekonomi, kondisi industri dan keadaan entitas perusahaan berada dalam situasi buruk, manajemen kerap kali merasa mendapat tekanan supaya bisa mengelola aset perusahaan dengan baik sehingga tetap bisa memperoleh laba dan akan memperoleh *return* (ROA) yang tinggi. Oleh karenanya, manajemen akan berusaha dengan segala cara dapat mengembalikan stabilitas keuangan (*financial stability*) perusahaan kedalam kondisi yang baik dan dituntut memperoleh *return* (ROA) yang tinggi.

Hasil penelitian mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Amalia et al., 2020), dan (Nisa et al., 2019), yang menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, dan juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Kartikawati et al., 2010), dan (Nisa et al.,

2019), yang menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh Variabel Kesempatan (Opportunity) terhadap Fraudulent Financial Reporting

Hipotesis 4 yang menyatakan bahwa opportunity berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*. Dalam penelitian ini kesempatan (opportunity) diproksikan dengan dua indikator yaitu variabel *management control (MC)* dan *nature of industry (RECEIVABLE)*. Pengujian variabel kesempatan (opportunity) diproksikan dengan *management control (MC)* dan *nature of industry (RECEIVABLE)* diperoleh nilai koefisien regresinya bernilai -0,65. Ini menunjukkan bahwa setiap ada peningkatan 1% pada variabel opportunity akan menurunkan peluang adanya praktik *fraudulent financial reporting (FFR)* sebesar -0,65 dengan signifikansi 0,01 atau \leq dari 0,05, yang menunjukkan bahwa variabel opportunity berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting (FFR)*. Berdasarkan nilai yang diperoleh, maka hipotesis 4 yang menyatakan bahwa opportunity berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting* diterima.

Hasil tersebut diatas tidak mendukung pernyataan bahwa kesempatan (*opportunity*) menggambarkan sebagai peluang yang dimiliki pegawai sehingga dapat memperbesar peluang terjadinya risiko kecurangan (*fraud*). Peluang tersebut dapat muncul ketika perusahaan mengalami masalah efektivitas pengawasan yang lemah ataupun kondisi ideal perusahaan yang tidak stabil. Dalam penelitian ini kesempatan (*opportunity*) diproksikan dengan *management control (MC)* dan *nature of industry (RECEIVABLE)*.

Management control (MC) yang dinyatakan dengan banyak atau sedikitnya frekuensi jumlah rapat dewan komisaris dan jumlah rapat gabungan komisaris dan direksi terbukti dapat mencegah terjadinya tindakan *fraudulent financial reporting*. Hal ini berarti, rapat dewan komisaris dan jumlah rapat gabungan komisaris dan direksi tidak sekedar sebagai syarat regulasi dalam memenuhi tata kelola perusahaan yang baik atau formalitas saja, namun betul-betul berjalan secara efektif dan tetap independen. Kemudian, kondisi ideal entitas (*nature of industry*) dalam suatu kelompok industry, telah mampu menjadi barometer laporan keuangan dalam suatu industri untuk rasio-rasio pada akun-akun yang bersifat estimasi, sehingga kondisi ideal entitas (*nature of industry*) dalam suatu kelompok industry dapat mencegah terjadinya tindakan *fraudulent financial reporting*.

Hasil penelitian memperkuat hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Elviani et al., 2020), dan (Nanda et al., 2019), yang menyatakan bahwa mekanisme pengawasan yang baik berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, dan juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Nisa et al., 2019) dan (Faidah & Suwarti, 2018) yang menyatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak dapat memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kartikawati et al., 2010), dan (Nisa et al., 2019), yang menyatakan bahwa mekanisme pengawasan yang baik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh Variabel Rasionalisasi (Rationalization) terhadap Fraudulent Financial Reporting

Hipotesis 5 yang menyatakan bahwa rationalization berpengaruh terhadap terjadinya fraudulent financial reporting. Dalam penelitian ini rasionalisasi (rationalization) diproksikan dengan dua indikator yaitu variabel pergantian auditor (CPA) dan opini audit (OPNADT). Pengujian variabel rasionalisasi (rationalization) diproksikan dengan pergantian auditor (CPA) dan opini audit (OPNADT) diperoleh nilai koefisien regresinya bernilai -0,17. Ini menunjukkan bahwa setiap ada peningkatan 1% pada variabel rationalization akan menurunkan adanya praktik fraudulent financial reporting (FFR) sebesar -0,17 dengan signifikansi 0,01 atau \leq dari 0,05, yang berarti bahwa variabel rationalization berpengaruh negatif dan signifikan terhadap terjadinya fraudulent financial reporting (FFR). Berdasarkan nilai yang diperoleh, maka hipotesis 5 yang menyatakan bahwa rationalization berpengaruh terhadap terjadinya fraudulent financial reporting diterima.

Hasil tersebut diatas tidak mendukung pernyataan bahwa pembenaran (*rationalization*) merupakan situasi dimana pelaku kecurangan (*fraud*) akan mencari pembenaran diri untuk mengklaim bahwa semua tindakan yang dilakukan telah sesuai dengan kebijakan dan tidak dikategorikan melakukan tindakan curang yang dapat merugikan perusahaannya. *Rationalization* dapat terjadi disaat seseorang ada pada kondisi lingkungan yang memiliki tekanan yang besar dan adanya kesempatan untuk melakukan tindakan kecurangan. Dalam penelitian ini rasionalisasi (*rationalization*) diproksikan dengan pergantian auditor (CPA) dan opini audit (OPNADT). Meskipun ada pergantian auditor (CPA), namun karena auditor bekerja secara profesional sesuai dengan standar audit maka tindakan *fraudulent financial reporting* (FFR) mampu dideteksi dan

segera merekomendasikan untuk dilakukan perbaikan sebelum laporan keuangan tersebut dipublikasikan. Dengan demikian, opini audit yang diterbitkan oleh auditor memang betul-betul berdasarkan *professional judgement* auditor yang baik, bebas dari kesalahan yang bersifat material.

Hasil penelitian memperkuat hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Riandani & Rahmawati, 2019) dan (Ulfah & Nuraina, 2017), yang menyatakan bahwa *change in auditor* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* dan juga mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ulfah & Nuraina, 2017) yang menyatakan bahwa opini audit berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Amalia et al., 2020), (Aprilia, 2017), dan (Annisa et al., 2016) yang menyatakan bahwa opini audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh Variabel Kompetensi (Competence) terhadap Fraudulent Financial Reporting

Hipotesis 6 yang menyatakan bahwa competence berpengaruh terhadap terjadinya fraudulent financial reporting. Dalam penelitian ini kompetensi (competence) diproksikan dengan dua indikator yaitu variabel latar belakang pendidikan anggota dewan direksi (CEO_EDU) dan pengalaman internasional anggota dewan direksi (CEO_IE). Pengujian variabel kompetensi (competence) diproksikan dengan latar belakang pendidikan anggota dewan direksi (CEO_EDU) dan pengalaman internasional anggota dewan direksi (CEO_IE) diperoleh nilai koefisien regresinya bernilai -0,10. Ini menunjukkan bahwa setiap ada peningkatan 1% pada variabel competence akan menurunkan terjadinya fraudulent financial

reporting (FFR) sebesar -0,10 dengan signifikansi 0,08 atau \geq dari 0,05, yang berarti bahwa variabel *competence* berpengaruh negatif namun tidak signifikan atau dengan kata lain berapapun perubahan nilai regresi pada variabel *competence* tidak akan mempengaruhi terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting* (FFR). Berdasarkan nilai yang diperoleh, maka hipotesis 6 yang menyatakan bahwa *competence* berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting* ditolak.

Hasil tersebut diatas tidak mendukung pernyataan (ACFE), (2019) bahwa orang yang berpendidikan tinggi memiliki potensi untuk melakukan tindak kecurangan. Hasil yang tidak mendukung ini dapat disebabkan karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, kemungkinan yang bersangkutan akan lebih gampang untuk memanipulasi kelemahan sebuah standar atau melakukan manipulasi angka-angka pada laporan keuangan dengan ilmu yang dimilikinya.

Hasil penelitian ini tidak memperkuat penelitian yang dilakukan oleh (Santi Putri Laksmi & Sujana, 2019) dan (Atmadja & Saputra, 2017) yang menyatakan bahwa latar belakang pendidikan dewan direksi berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Selanjutnya, hasil penelitian ini juga tidak memperkuat penelitian yang dilakukan oleh (Widodo & Syafruddin, 2017) yang menyatakan bahwa anggota dewan direksi dengan pengalaman internasional berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Namun mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ratnasari & Solikhah, 2019) yang menyatakan bahwa pengalaman internasional anggota direksi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh Variabel Arogansi (Arrogance) terhadap Fraudulent Financial Reporting

Hipotesis 7 yang menyatakan bahwa *arrogance* berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*. Dalam penelitian ini arogansi (*arrogance*) diproksikan dengan frekuensi jumlah foto CEO (CEO_PIC). Pengujian variabel arogansi (*arrogance*) diproksikan dengan frekuensi jumlah foto CEO (CEO_PIC) diperoleh nilai koefisien regresinya bernilai -0,23. Ini menunjukkan bahwa setiap ada peningkatan 1% pada variabel *arrogance* akan menurunkan terjadinya *fraudulent financial reporting* (FFR) sebesar -0,23 dengan signifikansi \leq 0,01 atau \leq dari 0,05, yang berarti bahwa variabel *arrogance* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting* (FFR). Berdasarkan nilai yang diperoleh, maka hipotesis 7 yang menyatakan bahwa *competence* berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting* diterima.

Hasil tersebut diatas tidak mendukung pernyataan (Siddiq dkk, 2017:3) dalam (Faidah & Suwanti, 2018), bahwa arogansi (*arrogance*) merupakan sifat superioritas atas hak yang dimiliki yang pada umumnya diarahkan kepada peran top manajemen (CEO). Tingkat arogansi yang tinggi bisa mengakibatkan peluang adanya *fraud*, penyebabnya yaitu dimana dengan arogansi dan superioritas yang dimiliki seorang CEO, menjadikan CEO merasa bahwa pengawasan internal tidak akan berlaku bagi dirinya karena memiliki status dan posisi yang penting. Dalam penelitian ini arogansi (*arrogance*) diproksikan dengan frekuensi jumlah foto CEO (CEO_PIC). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa jika semakin banyak jumlah foto CEO yang terpampang bukan berarti CEO berlaku arogan, namun semata-mata ingin menyampaikan informasi kepada para

pengguna laporan keuangan tentang hal-hal ataupun semua kegiatan yang sudah dilaksanakan oleh perusahaan dan hal ini sebagai bentuk tanggung jawab *corporate social responsibility* (CSR) serta keterbukaan informasi. Hal ini diharapkan akan memperlemah potensi terjadinya *fraudulent financial reporting*.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Elviani et al., 2020), (Rahmatika et al., 2019), dan (Tessa & Harto, 2016) menunjukkan bahwa *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

KESIMPULAN

Hasil penelitian untuk variabel endogen (Y1) yaitu *fraudulent financial reporting* (FFR) menunjukkan hasil hipotesis 1 tersebut ditolak karena ternyata hasil pengujian menyatakan bahwa FFR justru memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai PBV. Sedangkan variabel moderasi yaitu *good corporate governance* (GCG) menunjukkan hipotesis 2 tersebut ditolak karena walaupun mampu memoderasi pengaruh negatif FFR terhadap kinerja manajerial diproksikan dan diukur dengan nilai PBV, akan tetapi pengaruhnya tidak signifikan.

Hasil penelitian untuk variabel *pressure* yang diproksikan oleh dua indikator yaitu stabilitas keuangan dan target keuangan, menunjukkan hipotesis 3 diterima karena menyatakan bahwa *pressure* memiliki pengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*; variabel *opportunity* yang diproksikan dengan variabel *management control* dan *nature of industry*, menunjukkan hipotesis 4 diterima karena menyatakan bahwa *opportunity* memiliki pengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting* meskipun pengaruh yang ditimbulkan bersifat negatif atau dapat dikatakan justru

menurunkan potensi terjadinya *fraudulent financial reporting*; variabel *rationalization* yang diproksikan dengan variabel pergantian auditor dan opini audit, hanya variabel pergantian auditor (CPA), menunjukkan hipotesis 5 diterima karena menyatakan bahwa *rationalization* memiliki pengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*, meskipun pengaruh yang ditimbulkan bersifat negatif atau dapat dikatakan justru menurunkan potensi terjadinya *fraudulent financial reporting*; variabel *competence* yang diproksikan dengan variabel latar belakang pendidikan anggota dewan direksi (CEO_EDU) dan pengalaman internasional anggota dewan direksi (CEO_IE), menunjukkan hipotesis 6 ditolak karena menyatakan bahwa *competence* berpengaruh namun tidak signifikan, meskipun pengaruhnya negatif (menurunkan) potensi terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*; dan variabel *arrogance* yang diproksikan dengan frekuensi jumlah foto CEO (CEO_PIC) menunjukkan hipotesis 7 diterima, karena menyatakan bahwa *competence* memiliki pengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting* diterima. Meskipun pengaruh yang ditimbulkan bersifat negatif atau dapat dikatakan justru menurunkan potensi terjadinya *fraudulent financial reporting*.

Saran

Saran perbaikan bagi penelitian berikutnya adalah: diharapkan agar menambah jumlah sampel diluar perusahaan *consumer goods industry* atau menggunakan kategori perusahaan terbaru di Bursa Efek Indonesia; diharapkan dapat menggunakan perhitungan lain dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting* (FFR) selain *Beneish M-Score*; dan diharapkan dapat menambah proksi lainnya

maupun indikator baru lainnya yang dianggap layak untuk digunakan.

Implikasi dan Keterbatasan

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya: hasil penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan *consumer goods industry* periode 2015-2019; variabel independen dalam penelitian yang digunakan masih kurang untuk menguji pengaruhnya terhadap kinerja manajerial; proksi yang digunakan dalam menggambarkan elemen-elemen *fraud pentagon* (*pressure, opportunity, rationalization, competence dan arrogance*) dinilai masih kurang representatif dalam menguji pengaruhnya terhadap *fraudulent financial reporting*.

DAFTAR PUSTAKA

- (ACFE), A. of C. F. E. (2019). *Survei Fraud Indonesia*.
- Amalia, A. F., Diana, N., & Junaidi. (2020). Analisis Fraud Pentagon Theory Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *E-JRA*, 09(03).
- Anggraini, L. (2011). Analisis Dampak Discretionary Accruals Terhadap Nilai Perusahaan Yang Dimoderasi Dengan Penerapan Good Corporate Governance (GCG). *Aplikasi Bisnis*, 1(2), 84–96.
- Annisya, M., Lindrianasari, & Asmaranti, Y. (2016). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 23(1), 72–89.
- Aprilia. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101–132.
- Atmadja, A. T., & Saputra, K. A. K. (2017). Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Dana Desa. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 12(1), 7–16.
- Darmawan, I. P. E. (2020). Kualitas Audit Sebagai Pemoderasi Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akademi Akuntansi (JAA)*, 3(2), 174–190. <https://doi.org/10.22219/jaa.v3i2.12269>
- Dewi, W. S., & Mustikawati, R. I. (2017). Pengaruh Earning Management pada Laporan Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan Kualitas Audit sebagai Moderating Variable (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Fakultas Ekonomi*, 1, 1–13.
- Diatmika, M. D., & Sukartha, I. M. (2019). Pengaruh Manajemen Laba Pada Agresivitas Pajak dan Implikasinya Terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26(1), 591–621. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i01.p22>
- Elviani, D., Ali, S., & Kurniawan, R. (2020). Pengaruh Kecurangan Laporan Keuangan terhadap Nilai Perusahaan: Ditinjau dari Perspektif Fraud Pentagon (Kasus di Indonesia). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi (JIUBJ)*, 20(1), 121–125. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i1.828>
- Faidah, F., & Suwarti, T. (2018). Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Pentagon Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015 - 2017. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 7(2), 147–162.
- Hair, J., T, H., C, R., & M, S. (2017). *A Primer on Partial Least Squares*

- Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (Second Edi). Sage.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior Agency Cost And Ownership Structure. *Journal of Financial Economic*, 3, 305–360. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Kartikawati, T. S., Mahyus, & Zulfikar. (2010). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Beneish Model. *Jurnal Eksos, Th XVI*(1), 20–36.
- Kock, N., & Lynn, G. S. (2012). Lateral collinearity and misleading results in variance-based SEM: An illustration and recommendations. *Journal of the Association for Information Systems*, 13(7), 546–580. <https://doi.org/10.17705/1jais.00302>
- Manossoh, H. (2016). Good Corporate Governance Untuk Meningkatkan Kualitas Laporan Keuangan. In I. Wulansari (Ed.), *PT Norlive Kharisma Indonesia : Bandung ISBN: 978-602-73706-6-1* (Cetakan Pe). PT.Norlive Kharisma Indonesia.
- Moheriono, E., & Si, D. . (2012). *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*. Raja Grafindo Persada.
- Nanda, S. T., Salmiah, N., & Mulyana, D. (2019). FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING : A PENTAGON FRAUD ANALYSIS. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 16(2), 122–134.
- Nisa, K., Oktafiana, N. F., & Sari, S. P. (2019). FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT DITINJAU DARI MODEL FRAUD PENTAGON HORWATH. *The 9th University Research Colloquium 2019 (URECOL)*, 164–177.
- Priantara, D. (2013). *Fraud Auditing & Investigation*. Mitra Wacana Media.
- Rahmatika, D. N., Kartikasari, M. D., & Indriasih, D. (2019). Detection of Fraudulent Financial Statement ; Can Perspective of Fraud Diamond Theory be applied to Property , Real Estate, and Building Construction Companies in Indonesia? *European Journal of Business and Management Research (EJBMR)*, 4(6), 1–9.
- Ratnasari, E., & Solikhah, B. (2019). Analysis of Fraudulent Financial Statement: The Fraud Pentagon Theory Approach Analisis Kecurangan Laporan Keuangan: Pendekatan Fraud Pentagon Theory. *Gorontalo Accounting Journal*, 2(2), 98–112.
- Riandani, M. A., & Rahmawati, E. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon , Kepemilikan Institusional dan Asimetris Informasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(2), 179–189.
- Rukmana, H. S. (2018a). *DETERMINAN FRAUD DIAMOND DALAM MENDETEKSI FINANCIAL STATEMENT FRAUD DAN NILAI PERUSAHAAN*. 12(1).
- Rukmana, H. S. (2018b). Pentagon Fraud Affect on Financial Statement Fraud and Firm Value Evidence in Indonesia. *South East Asia Journal of Contemporary Business*, 16(5), 118–122.
- Santi Putri Laksmi, P., & Sujana, I. K. (2019). Pengaruh Kompetensi SDM, Moralitas dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Keuangan Desa. *E-Jurnal Akuntansi*, 26, 2155.

- <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i03.p18>
- Sholihin, P. M., & Ratmono, D. D. (2020). *Analisis SEM-PLS Dengan WarpPLS.7.0* (C. Mitak (ed.); Edisi 2). Penerbit ANDI.
- Suarmita, I. N. (2017). Pengaruh Manajemen Laba dan Utang Pada Nilai Perusahaan Dengan Good Corporate Governance (GCG) Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 3(6), 935–962.
- Tessa, C., & Harto, P. (2016). Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung*, 1–21.
- Ulfah, M., & Nuraina, E. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perbankan di Indonesia Yang Terdaftar di BEI. *The 9th FIFA (Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi)*, 5(1), 399–417.
- Widodo, A., & Syafruddin, M. (2017). Pengaruh Pengungkapan Struktur Corporate Governance Terhadap. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), 1–10